

ANALISIS *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Abstract

High corporate value becomes the desire of the owners of the company, because with a high value indicates the high prosperity of the shareholders, and they will invest capital to the company. One of the factors that affect the value of the company is a good corporate governance or GCG. This research is explanatory, which explains how the effect of good corporate governance on the value of the company with corporate social responsibility as a moderating variable. The Method used is quantitative method. The population consists of 42 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange listing in 2009 to 2013, involving 9 (nine) samples taken using purposive sampling Judgment method. The results of the study concluded that together, Variable Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR) positive and significant impact on the value of companies in the mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Variable Good Corporate Governance (GCG) was significantly negative effect on the Company's value in the mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Variable Corporate Social Responsibility (CSR) has no effect on the corporate value. Besides, disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) as a moderating variable proved positive and significant effect on firm value.

Keywords: *Good Corporate Governance (CGC), Corporate Social Responsibility (CSR), Corporate Values*

Abstrak

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*. Penelitian ini adalah penelitian explanatoris, yaitu menjelaskan bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderating. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi terdiri dari 42 perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang listing tahun 2009-2013, dengan melibatkan 9 (Sembilan) sampel yang diambil dengan metode *Purposive Sampling Judgment*. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa secara bersama-sama, Variabel *Good Corporate Governance (GCG)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel moderating terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance (CGC), Corporate Social Responsibility (CSR), Nilai Perusahaan*

Writer:
Mutmainah

Correspondence:
afikashar@gmail.com

Institution:
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
(STIE) Al-Anwar Mojokerto

EKSIS
Vol X No 2, Oktober 2015

ISSN:
1907-7513

<http://ejournal.stiedewantara.ac.id>

A. PENDAHULUAN

Memaksimalkan nilai perusahaan adalah tujuan utama dibentuknya sebuah perusahaan. Harga yang bersedia dibayar oleh calon investor seandainya suatu perusahaan akan dijual diartikan sebagai nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan mengharapkan manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran (kesejahteraan) pemilik atau pemegang saham dapat tercapai. (Husnan, 2007).

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Wien Ika Permanasari, 2010: 1).

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah

tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*. Menurut Forum for *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI), *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak – hak dan kewajiban atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *Corporate Governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Susanti dalam Amanti (2012) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dapat menciptakan nilai tambah karena dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Secara lebih rinci, terminologi *corporate governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus perusahaan, dan para pemegang saham.

Salah satu implementasi GCG di perusahaan adalah penerapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR). Dalam era globalisasi, kesadaran akan penerapan CSR menjadi penting seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat terhadap produk (barang) yang ramah lingkungan (Effendi, 2008:107). *Corporate Sosial Responsibility* merupakan suatu pertanggungjawaban yang diberikan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder* baik internal maupun eksternal. Di dalam teori legitimasi dijelaskan bahwa perusahaan harus dipandang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat agar

perusahaan dapat hidup berkelanjutan. Teori legitimasi menjelaskan perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Sementara dalam teori stakeholder berpendapat bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun memberikan manfaat bagi stakeholders. Sehingga pengungkapan CSR merupakan cara untuk mengelola hubungan organisasi dengan kelompok stakeholders yang berbeda dengan tujuan menyeimbangkan konflik antara stakeholders (Chariri, 2007).

Selanjutnya, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dipilih sebagai variabel moderating karena kegiatan *Corporate Social Responsibility* merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang baik yang diharapkan mampu memperkuat hubungan *Good Corporate Governance* dengan nilai perusahaan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal tersebut hanya terjadi pada perusahaan-perusahaan tertentu karena kondisi tiap perusahaan berbeda, baik dari segi visi, misi, segmen pasar maupun manajemen perusahaan yang memungkinkan bahwa penerapan *Corporate Social Responsibility* maupun *Good Corporate Governance* justru tidak berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Menurut UU No. 4 tahun 2009 dan PP No. 22 tahun 2010 yang dimaksud dengan pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Hal inilah yang membedakan industri pertambangan

dengan industri lain, yaitu terdapat ketiga tahapan operasi pertambangan berikut: eksplorasi, pengembangan dan produksi. Berdasarkan kegiatan pertambangan di atas dapat dikatakan bahwa sifat dan karakteristik industri pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar (padat modal), berjangka panjang, dan sarat risiko.

Ada 2 (dua) rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini. Yang pertama adalah apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat memoderasi hubungan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan, hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi kalangan akademisi yaitu sebagai bahan referensi serta bacaan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, serta bagi perusahaan yaitu agar dapat digunakan sebagai acuan dalam pendekatan lingkungan dan kesadaran akan pentingnya melakukan tanggung jawab sosial dalam bidang lingkungan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian dan Konsep *Good Corporate Governance* (GCG)

Perusahaan sebaiknya menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan perlu dipertahankan, salah satunya melalui tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) mendorong

terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif (KNKG dalam Pratama, 2013). Gede Raka dalam Effendi (2008) menyatakan dalam GCG tersirat secara implisit bahwa sebuah perusahaan bukanlah mesin pencetak keuntungan bagi pemiliknya, melainkan sebuah entitas untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

KNKG juga membuat lima asas GCG yang tercantum dalam *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia* tahun 2006, yaitu (KNKG, 2006):

1. **Transparansi (*Transparency*)**. Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.
2. **Akuntabilitas (*Accountability*)**. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.
3. **Responsibilitas (*Responsibility*)**. Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
4. **Independensi (*Independency*)**. Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. **Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)**. Dalam melaksanakan kegiatannya,

perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

IICG adalah lembaga independen yang didirikan pada tanggal 2 Juni 2000 dengan tujuan untuk memasyarakatkan konsep, praktik, dan manfaat tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) kepada dunia usaha khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Menurut CGPI, 2008 konsep *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Mekanisme *corporate governance* mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Ada empat mekanisme *good corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *good corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Rahmawati (2007) dalam Susanti, Rahmawati dan Aryani (2010), yaitu:

1. **Komite Audit**. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Effendi (2008), Komite audit adalah suatu komite yang berkerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi

dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selain itu, Komite Audit harus bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen.

2. **Komisaris Independen.** Menurut UU No 40 Tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas”, Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi sesuai kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan. Menurut Muntoro (2007) dalam Pratama (2013), efektivitas Dewan Komisaris diperlukan karena tugas komisaris sebagai *business oversight*. Untuk menciptakan efektivitas Dewan Komisaris, salah satu faktornya adalah proporsi Komisaris Independen yang ideal dalam jajaran Dewan Komisaris. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris. (Kusumaning, 2004).

3. **Kepemilikan Institusional.** Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham

oleh institusi (institusi yang dimaksudkan adalah pemerintah, perusahaan asing dan lembaga keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dan dana pensiun) yang terdapat pada perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik. Pemegang saham institusional memiliki keahlian yang lebih dibandingkan dengan investor individu, terutama pemegang saham institusional mayoritas atau diatas 5%, (Erida, 2011). Kepemilikan institusional, umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

4. **Kepemilikan Manajerial.** Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan. Masalah teknis tidak akan timbul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah. Pemilik (pemegang saham) bertujuan untuk memaksimumkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan sedangkan manajer bertujuan pada peningkatan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka

manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Pengertian dan Konsep *Corporate Social Responsibility (CRS)*

Corporate Social Responsibility (CRS) diterapkan kepada perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam konteks global, nasional maupun lokal. Komitmen dan aktivitas CSR pada intinya merujuk pada aspek-aspek perilaku perusahaan. Menurut World Business Council on Sustainable Development (WBCSD) dalam Effendi (2008) *Corporate Social Responsibility* atau Tanggung jawab sosial masyarakat adalah suatu komitmen dari perusahaan untuk melaksanakan etika berperilaku dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Komitmen lainnya adalah meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, serta masyarakat luas. Harmonisasi antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya dapat tercapai apabila terdapat komitmen penuh dari *topmanagement* perusahaan terhadap penerapan CSR sebagai akuntabilitas public.

Corporate Social Responsibility (CSR) tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*

(profit, people, and planet). Di sini *bottom lines* lainnya selain finansial juga ada sosial dan lingkungan, karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya. (Kusumadilaga, 2010).

Nilai Perusahaan

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa untuk dijual (Salvatore, 2005). Perusahaan ada karena akan menjadi sangat tidak efisien dan mahal bagi pengusaha untuk masuk dan membuat kontrak dengan pekerja dan para pemilik modal, tanah dan sumber

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon investor seandainya suatu perusahaan akan dijual. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan mengharapkan manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran (kesejahteraan) pemilik atau pemegang saham dapat tercapai. (Husnan, 2000). Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan, perusahaan akan dipandang

baik oleh para calon investor. Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's q*. Menurut Sukamulja (2004), rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam *Tobin's q* memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditor karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditor. Adapun rumus *Tobin's Q*, yaitu :

$$Tobin's Q = \frac{\{(CP \times \text{jumlah saham}) + TL + I\} - CA}{TA}$$

(Sumber : Sukamulja, 2004)

Keterangan :

CP : *Closing Price*

TL : *Total Liabilities*

I : *Inventory*

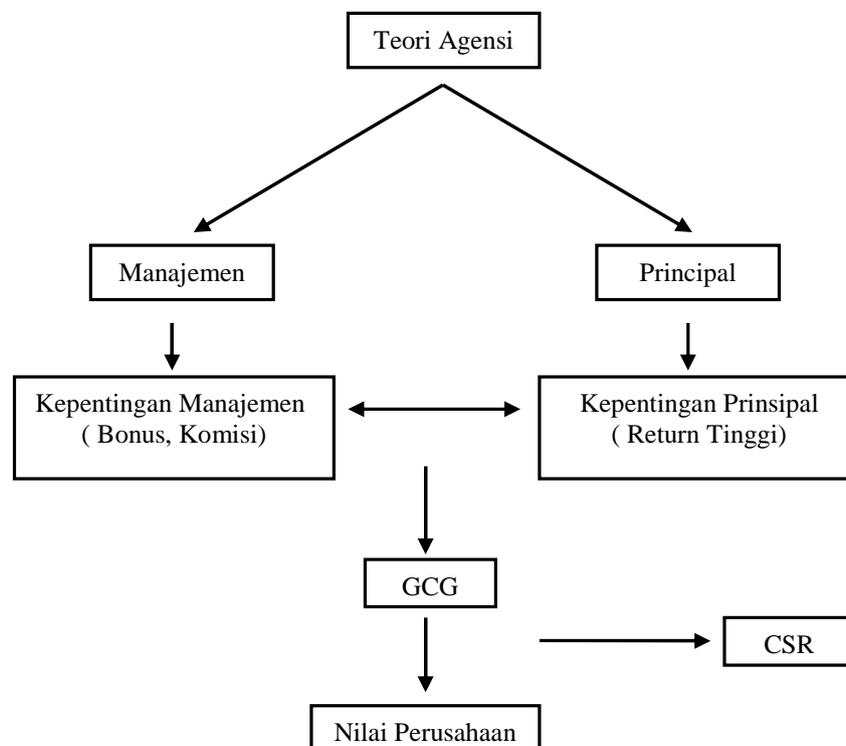
CA : *Current Assets*

TA : *Total Assets*

Semakin besar nilai *Tobin's q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2004).

Kerangka Pemikiran

Secara sistematis, kerangka berpikir berdasarkan landasan teori di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini, yaitu Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* sebagai Variabel pemoderasi, seperti pada gambar berikut:



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diangkat pada penelitian ini adalah:

- H1: Diduga Good Corporate Governance berpengaruh terhadap nilai perusahaan*
- H2 : Diduga Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility mempengaruhi hubungan Good Corporate Governance dengan nilai perusahaan.*

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini diklasifikasikan ke dalam penelitian explanatoris, yaitu menjelaskan bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderating. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan menggunakan alat uji statistik yaitu Program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan periode tahun 2009-2013. Data yang digunakan merupakan data yang dapat diperoleh melalui website www.idx.co.id dan www.yahoofinance.com

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang

dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011: 117). Dalam penelitian ini, populasinya adalah perusahaan sektor industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel perusahaan menggunakan metode *Purposive Sampling Judgment*. Metode *purposive sampling judgment* berdasarkan pertimbangan tertentu merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang melibatkan pemilihan subjek yang berada di tempat paling menguntungkan atau dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang diperlukan. Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel ini adalah : 1) Perusahaan sampel terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 dalam kelompok perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut, 2) Perusahaan yang dijadikan sampel memiliki data komite audit, 3) Perusahaan sampel memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap, seperti harga penutup saham, total hutang, persediaan, total asset dan asset lancar, 4) Perusahaan sampel mempunyai laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember.

Terdapat 42 perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, namun dalam pengambilan sample peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling Judgment*. Sehingga hanya terdapat 9 (Sembilan) perusahaan yang memenuhi syarat sampling, yaitu: 1) PT Adaro Energy Tbk, 2) PT Aneka Tambang Tbk, 3) PT Bumi Resources Tbk, 4) PT Citatah Tbk, 5) PT Elnusa Tbk, 6) PT Vale Indonesia Tbk, 7) PT Medco Energi Internasional Tbk, 8) PT Mitra Investindo Tbk, 9) PT Timah Tbk

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari situs Bursa Efek

Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs www.yahoofinance.com.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Variabel Dependen. Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah nilai perusahaan (Y) pada perusahaan sektor industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel Independen. Variabel independen yaitu variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *good corporate governance* (X_1) pada perusahaan sektor industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel Moderasi. Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel moderator adalah *corporate social responsibility* (X_2) pada perusahaan sektor industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang telah diidentifikasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance (GCG)*. *Good Corporate Governance (GCG)* adalah seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Nilai tambah yang baik akan diikuti meningkatnya nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap

perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham, semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam *Tobin's q* memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan.

2. *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Peneliti menggunakan pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan GRI (*Global Reporting Initiative*) meliputi 79 item pengungkapan yang meliputi tema: ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, kemasyarakatan, dan tanggung jawab produk. Penghitungan CSR dilakukan dengan menggunakan variable dummy yaitu :
Score 0 : jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan.
Score 1 : jika perusahaan mengungkapkan item CSR pada daftar pertanyaan.

D. HASIL PENELITIAN

Deskriptif Objek Penelitian

Analisis dan pembahasan yang tersaji pada penelitian ini menunjukkan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan variabel dependen (nilai perusahaan), variabel independen (*good corporate governance*) maupun variabel moderating (*corporate social responsibility*) yang digunakan dalam model analisis regresi dengan menggunakan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat memoderasi hubungan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG, pengungkapan CSR, dan nilai interaksi GCG dengan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan (moderating). Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan nilai perusahaan. Deskriptif variabel atas data yang dilakukan selama 5 (lima) tahun, sehingga jumlah data keseluruhan yang diamati berjumlah 45 sampel untuk perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 22.0 diperoleh hasil :

1. *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai nilai minimum sebesar 100,00 dan nilai maksimum 233,33. *Mean* GCG adalah 131,8519 dengan standar deviasi 37,57521.

2. Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) mempunyai nilai minimum 23,00 dan nilai maksimum 79,00. *Mean* pengungkapan CSR adalah 56,7333 dengan standar deviasi sebesar 19,57898.
3. Interaksi antara GCG dan Pengungkapan CSR (Moderating) mempunyai nilai minimum sebesar 2300,00 dan nilai maksimum sebesar 18433,33. *Mean* interaksi antara GCG dan pengungkapan CSR adalah 7722,2222 dengan standar deviasi 3944,78303.
4. Nilai Perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 0,34 dan nilai maksimum 2,12. *Mean* Nilai perusahaan adalah 1,1055 dengan standar deviasi 0,49064.

Hasil Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu data-data yang akan diolah dilakukan uji Asumsi Klasik. Dari hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, uji Heteroskedastisitas, dan uji normalitas, data yang digunakan dalam penelitian ini semuanya layak untuk dilanjutkan pada uji hipotesis.

Selanjutnya, data yang diperoleh akan diuji dan dianalisis dengan menggunakan model analisa Regresi Linear Berganda, dengan alat bantu SPSS 22.0.

Koefisien Determinasi

Dari hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS 22.0, diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square - R^2) sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.550 ^a	.303	.252	.42446	1.286

a. Predictors: (Constant), Moderating, CSR, GCG

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil R square hasil SPSS 22.0 adalah sebesar 0.303 atau sekitar 30,3%. Artinya sebesar 30,3% kemampuan variabel GCG, variabel CSR dan variabel moderating dapat menjelaskan perubahan-perubahan variabel

independen (nilai perusahaan). Sedangkan selebihnya, yaitu sebesar 69,7% dijelaskan oleh faktor-faktor variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti Profitabilitas, Peluang Investasi (IOS), Peluang Pertumbuhan, Struktur Modal dan lain-lain.

Hasil Uji F

Dari hasil Uji – F, diperoleh hasil sebagai berikut;

Tabel 2: Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.205	3	1.068	5.931	.002 ^b
	Residual	7.387	41	.180		
	Total	10.592	44			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Moderating, CSR, GCG

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 5,931 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya berada jauh di bawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel *Good Corporate Governance (GCG)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan Variabel Moderating secara

simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil Uji T

Dari Hasil Uji-T dengan bantuan olah data menggunakan SPSS 22.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Uji-T
Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.149	.796		3.955	.000
	GCG	-.021	.007	-1.593	-3.120	.003
	CSR	-.019	.012	-.774	-1.565	.125
	Moderating	.000	.000	1.874	2.341	.024

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tabel diatas diketahui bahwa GCG mempunyai t-hitung sebesar -3,120, besar nilai koefisien regresi -0,021 dan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya berada jauh di bawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

GCG berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Retno dan Priantinah (2012), Saraswati dan Hadiprajitno (2012) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil

penelitian ini sesuai dengan Amanti (2012) dan Agung Listiandi (2009), hal ini dimungkinkan karena praktek GCG pada perusahaan memang dilaksanakan, akan tetapi implementasinya masih belum diterapkan oleh perusahaan secara penuh sesuai dengan prinsip-prinsip GCG atau bisa dikatakan bahwa praktek GCG dilaksanakan oleh perusahaan hanya untuk formalitas saja sebagai pemenuhan kewajiban perusahaan pada peraturan yang ditetapkan pemerintah sehingga dalam pelaksanaan GCG belum dilakukan secara maksimal. Investor pun menganggap praktek GCG bukanlah faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengapresiasi nilai perusahaan.

Pengungkapan CSR mempunyai t hitung sebesar $-1,565$, besar nilai koefisien regresi $0,019$ dan tingkat signifikansinya sebesar $0,125$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya berada di atas $0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung teori legitimasi dan teori stakeholder bahwa perusahaan tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya dan perusahaan perlu menjaga legitimasi stakeholder serta mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung dalam pencapaian tujuan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan pengkomunikasian tanggung jawab sosial perusahaan secara tepat sehingga belum ditangkap secara tepat oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Sebagian besar perusahaan publik hanya berfokus pada faktor keuangan. Perusahaan tersebut kurang berfokus pada faktor-faktor non keuangan seperti *Corporate Social Responsibility*. Hal ini dapat dilihat dari kecilnya nilai pengungkapan CSR dari

perusahaan publik. Dapat dikatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* hanya bersifat formalitas bagi sebagian besar perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Nurlela dan Islahuddin (2008) serta Tjia dan Setiawati (2012) bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* rendah dan tidak mengikuti standar GRI. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Rustiarini (2010), Murwaningsari (2009), dan Andayani (2008) yang mengatakan bahwa stabilitas dan kemakmuran jangka panjang dari perusahaan bisa didapat jika perusahaan melakukan pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat.

Interaksi GCG dan CSR (moderating) mempunyai t hitung sebesar $2,341$, besar nilai koefisien regresi $0,000233$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,024$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya berada di bawah $0,05$ dan t hitung lebih besar dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR dapat mempengaruhi hubungan GCG terhadap nilai perusahaan (positif dan signifikan).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Amanti (2012) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR sebagai *moderating variable* atas hubungan GCG terhadap nilai perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan kedua variabel tersebut. Kemungkinan perbedaan hasil ini terjadi karena kondisi tiap perusahaan berbeda, baik dari segi visi, misi, segmen pasar maupun manajemen perusahaan, selain itu objek penelitian yang digunakan pun berbeda.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai salah satu

implementasi *Good Corporate Governance (GCG)* terbukti mampu memperkuat hubungan GCG terhadap nilai perusahaan (Effendi, 2008:107). Semakin baik pengungkapan *Corporate Social Responsibility* maka makin tinggi pula loyalitas konsumen yang akan berdampak pada peningkatan penjualan yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan. (Susanti, 2010 dan Ni Wayan Rustiarini, 2010). *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu pertanggungjawaban yang diberikan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder* baik internal maupun eksternal. Penelitian ini sesuai dengan paradigma *enlightened self-interest* yang menyatakan bahwa stabilitas dan kemakmuran ekonomi jangka panjang hanya akan dapat dicapai jika perusahaan juga memasukkan unsur tanggung jawab sosial kepada masyarakat paling tidak dalam tingkat yang minimal (Nurlela, Islahuddin, 2008).

Hasil Analisis Regresi

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu GCG yang diwakili dengan komite audit terhadap variabel dependen nilai perusahaan yang diwakili dengan Tobin's Q serta apakah variabel CSR yang diwakili oleh jumlah pengungkapan CSR mampu memoderasi pengaruh GCG dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS 22.0 diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda adalah:

$$Y = 3,149 - 0,021X_1 - 0,019 X_2 + 0,000233 X_1X_2$$

Dari hasil analisis regresi dengan taraf signifikan = 0,05 tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai perusahaan tahun 2009-2013 pada perusahaan pertambangan di BEI sebesar 3,149

apabila tidak ada GCG ($GCG = 0$), tidak ada pengungkapan CSR ($CSR = 0$) dan tidak ada interaksi GCG terhadap pengungkapan CSR (Interaksi $X_1X_2 = 0$).

Kemudian besarnya koefisien regresi dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa:

- GCG mempunyai koefisien regresi sebesar $-0,021$ menyatakan bahwa setiap peningkatan GCG sebesar 1 satuan maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar $0,021$. Namun sebaliknya, jika GCG mengalami penurunan sebesar 1% maka nilai perusahaan diprediksi mengalami peningkatan sebesar $0,021$.
- Pengungkapan CSR mempunyai koefisien regresi sebesar $-0,019$ menyatakan bahwa setiap peningkatan pengungkapan CSR sebesar 1 satuan maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar $0,019$. Dan jika pengungkapan CSR mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan diprediksi juga akan mengalami peningkatan sebesar $0,019$.
- Interaksi X_1X_2 mempunyai koefisien regresi sebesar $0,000233$ menyatakan bahwa setiap peningkatan interaksi X_1X_2 sebesar 1 satuan maka akan menaikkan nilai perusahaan sebesar $0,000233$. Dan jika interaksi X_1X_2 mengalami penurunan sebesar 1 satuan (maka nilai perusahaan diprediksi juga akan mengalami penurunan sebesar $0,000233$).

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa secara bersama-sama, Variabel *Good Corporate Governance (GCG)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh negatif

secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tanda koefisien regresi ini adalah negatif. Ini berarti peningkatan nilai GCG akan mendorong penurunan pada Nilai perusahaan begitu pula sebaliknya. Variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel moderating terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari simpulan diatas maka disarankan kepada investor untuk memperhatikan penerapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan. Selain itu, untuk memperluas kajian penelitian, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain sebagai indikator seperti Tingkat Suku Bunga, Kebijakan Pembayaran Dividen, Profitabilitas, *Investment Opportunity Set (IOS)*, Peluang Pertumbuhan, Struktur Modalda sehingga hasil yang didapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanti, Lutfilah. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di BEI)*. Universitas Surabaya : Surabaya.
- Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Effendi, M. Arief. 2008. *The Power Of Good Corporate Governance : Teori dan Implementasi*. Salemba Empat : Jakarta.
- Faizal. 2004. "Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance." Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar Bali, 2-3 Desember.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia, Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan).
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ke 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Harahap, Muchtar Effendi. 2009. *Teori Akuntansi-CSR*. Muchtareffendiharahap's blog. melalui <http://muchtareffendiharahap.blogspot.com>. [11/12/14]
- Haruman, Tendi. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak
- Husnan, Suad. 2001. "Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan: Perbandingan Kinerja Perusahaan dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Multinasional dan Bukan Multinasional." *Jurnal Riset Akuntansi*. Manajemen, Ekonomi, Vol. 1 No. 1. Februari 2001.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. KNKG : Jakarta.
- Kusumadilaga, Rimba. 2010. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. UNDIP : Semarang.
- Nurlela, Rika dan Ishlahuddin. 2008. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase

- Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating*". Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Permanasari, Wien Ika. 2010. *Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro : Semarang.
- Pratama, dan Rahardja. 2013. "Pengaruh Good Corporate Governace dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1-14.
- Rachmawati, Andri. 2007. *Pengaruh Investment Opportunity Set dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Rahayu, Siti Kurnia. (2010). *Perpajakan Indonesia : Konsep & Aspek Formal*. Bandung: Graha Ilmu.
- Sembiring, E.R. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sukamulja, Sukmawati. 2004. "Good corporate governance di Sektor Keuangan: Dampak GCG terhadap Kinerja Perusahaan (kasus di Bursa Efek Jakarta)". BENEFIT.
- Susanti, Rahmawati, dan Aryani. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007*. Jurnal Ekonomi&Bisnis. Vol. 4, No. 3, November 2010 Hal. 173-183.
- Untung, Hendrik Budi. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Sinar Grafika : Yogyakarta.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar.